

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Sandwich generation* atau bisa dijuluki generasi roti lapis merupakan sebuah istilah yang digunakan kepada orang yang terjepit menanggung atau bertanggung jawab atas kebutuhan keluarga antar orang tua dan anak-anak secara materi atau nafkah dan tanggung jawab moral (Miller, 1981). *Sandwich generation* bisa terjadi oleh siapa saja tidak hanya kepada suami tapi juga bisa dari istri, anak laki-laki maupun anak perempuan. seseorang yang menjadi tulang punggung keluarga biasanya harus berkorban akan banyak hal, seperti waktu dan keinginan pribadi seperti cita-cita atau impian bahkan lebih banyak menghabiskan waktu untuk keluarga sendiri daripada waktu luang untuk diri sendiri maupun bersenang-senang bersama teman atau pasangan.

Menjadi bagian dari *sandwich generation* bukanlah peran yang mudah dan tidak semua orang sanggup menjalaninya. Tanggung jawab yang harus dipikul begitu besar mulai dari memenuhi kebutuhan finansial seluruh anggota keluarga hingga memberikan dukungan emosional. Dalam banyak kasus, peran ini biasanya dijalani oleh seorang ayah atau laki-laki tertua dalam keluarga. Namun, kenyataannya, siapa pun bisa tiba-tiba berada di posisi tersebut, tanpa persiapan dan tanpa pilihan serupa (Diller, 2012). Ketika seseorang mampu memikul beban seberat itu dengan penuh tanggung jawab, itu menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan dan keteguhan hati yang luar biasa.

Setiap individu yang berperan menjadi *Sandwich generation* memiliki masalah atau rintangan yang berbeda-beda, ada yang menanggung keperluan untuk

orang tua dan saudaranya ada yang menanggung kebutuhan untuk keponakan atau adik-adiknya dan juga untuk anak dan istri sendiri. Ada kalanya situasi menanggung keluarga bisa menjadi sangat sulit karena ekonomi yang dibutuhkan lebih banyak daripada apa yang didapatkan untuk memenuhi biaya hidup keluarga, sehingga situasi tersebut dapat menekan kondisi psikologis seseorang yang menjadi seorang *sandwich generation* dari mulai mengubah skala prioritasnya untuk dirinya sendiri menjadi memprioritaskan keluarga. Berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2020, jumlah individu berusia 20–54 tahun yang mewakili menjadi bagian dari generasi *sandwich* mencapai 71.621.318 orang di Indonesia (bps, 2020). Data ini memberikan gambaran bahwa *sandwich generation* merupakan fenomena nyata yang dialami masyarakat luas, dengan potensi beban ekonomi yang cukup besar.

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan kepada publik. Sebagai media audio-visual, film tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga berperan sebagai sarana komunikasi sosial yang mampu mempengaruhi cara pandang, emosi, bahkan perilaku penontonnya. Melalui cerita, karakter, serta visual yang kuat, film mampu menjangkau audiens yang luas dan beragam secara bersamaan, menjadikannya medium yang efektif dalam menyampaikan gagasan, nilai, maupun kritik sosial (Effendy, 2008).

Sebagaimana bentuk media massa lainnya, film hadir untuk menyampaikan informasi dan membentuk makna di tengah masyarakat. Ia menjadi ruang di mana ide-ide kultural, isu-isu aktual, dan refleksi sosial bisa diolah dan dipertontonkan secara naratif (Hall, 1980). Dalam konteks ini, film tidak hanya berfungsi sebagai

alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya dan dinamika zaman. Maka dari itu, memahami film sebagai media massa berarti melihatnya bukan hanya dari sisi teknis atau estetika, tetapi juga dari perannya dalam membentuk opini publik dan identitas kolektif.

Keberadaan media massa dalam kehidupan masyarakat tidak bisa dipisahkan. Tanpa kita sadari, media massa telah menjadi sarana penting yang memberi makna dalam berbagai proses komunikasi yang terjadi di sekitar kita. Media ini berperan menyampaikan beragam informasi kepada audiens yang luas dan beragam secara bersamaan. Baik itu melalui media elektronik seperti televisi maupun media cetak seperti surat kabar (Nurudin, 2015). Film sebagai media massa memiliki kekuatan dalam megambarankan isu-isu sosial seperti fenomena *sandwich generation*. Sebagai media audio-visual, film mampu menyampaikan nilai, pengalaman, dan kritik sosial melalui narasi dan karakter yang dekat dengan kehidupan penonton.

Salah satu film yang mengangkat tema tersebut adalah 1 Kakak 7 Ponakan karya sutradara Yandy Laurens, sebuah adaptasi dari sinetron berjudul sama yang pernah tayang di RCTI. Sinetron tersebut disutradarai oleh Arswendo Atmowiloto dan ditayangkan dari tanggal 4 Maret hingga 30 November 1996. Setelah hampir tiga dekade, cerita ini diangkat kembali ke layar lebar yang dirilis di bioskop pada 23 Januari 2025. 1 Kakak 7 Ponakan megambarankan fenomena *sandwich generation* melalui kisah seorang tokoh yang harus menanggung beban ekonomi keluarganya, baik dari generasi di atas maupun di bawahnya.

Film ini berfokus pada kisah Moko, seorang mahasiswa tingkat akhir jurusan arsitektur yang tengah menanti kelulusannya. Ia memiliki cita-cita besar melanjutkan studi ke Columbia University lewat beasiswa, bekerja sebagai arsitek muda, dan membangun firma arsitektur bersama kekasihnya, Maurin (diperankan oleh Amanda Rawles). Namun, semua rencana itu runtuh ketika ia mendadak harus menanggung tanggung jawab besar setelah kakak sulungnya, Atmo (Kiki Narendra), dan istrinya, Agnes (Maudy Koesnaedi), meninggal dunia dalam waktu yang hampir bersamaan. Atmo wafat karena serangan jantung tepat di hari Moko menjalani sidang akhir, sementara Agnes meninggal setelah melahirkan putri bungsu mereka, Ima. Moko, yang selama ini dibesarkan oleh Atmo dan Agnes, tiba-tiba harus mengambil alih peran sebagai kepala keluarga bagi para keponakannya.

Moko sempat meminta kakaknya, Osa, yang kini tinggal di Australia bersama suaminya, untuk pulang ke Indonesia. Namun, Osa belum bisa kembali karena sang suami sedang sibuk dengan pekerjaannya. Hidupnya berubah seketika, dari seorang pemuda dengan mimpi besar menjadi sosok yang harus mengesampingkan masa depan demi mengurus keluarga. Meski diliputi berbagai cobaan, situasi yang berat ini justru menghadirkan kehangatan tersendiri bagi Moko dan para keponakannya. Mereka perlahan belajar memahami peran masing-masing dalam kehidupan yang tak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Penelitian Film 1 Kakak 7 Ponakan menyajikan gambaran tentang *sandwich generation* yang kemudian ditafsirkan secara beragam oleh para penontonnya. Fenomena ini tampak dari respons audiens di media sosial, khususnya TikTok, yang memperlihatkan adanya pro dan kontra. Salah satu pengguna media sosial dengan

username *@anotherplanet* memposting pendapat dia tentang film *1 Kakak 7 Ponakan* Ponakan bahwa sedih dari filmnya tidak sampai padanya karena tidak *relate* dengan dirinya sendiri tapi mungkin *relate* dengan *sandwich generation*



**Gambar 1. 1 Cover Video TikTok**

(Sumber: Akun TikTok *@anotherplanet*)

Lalu pada kolom komentar pada postingannya user *@qils* “Sebenarnya iya si, sedihnya tu emg lebih ke sedih aja liat Moko yang ada di situasi itu dan ga bakal berhubungan karena gapernah dan gw ga bakal kuat kayanya kalo di posisi Moko.” *@qils* mengungkapkan bahwa dirinya merasa sedih melihat kondisi Moko, tetapi tidak merasa *relate* karena belum pernah mengalami posisi tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh *@Anak Aren*, “Persis kaya temen gua ga *relate* sama filmnya. Tapi kalo adeny tmn gua yg ntn pasti *relate*. Krn adeny selalu berusaha memenuhi kebutuhan Bapak Ibu dan Kakak Kakaknya (bukan krn paksaan) tapi tipikal.”

Berbeda dengan komentar dari user tersebut, komentar datang dari akun @KentangArab, "Moko kek gw, huhuhu" yang mengaku bahwa sosok Moko di film sangat megambarankan dirinya. Dukungan dari pengguna lain seperti @publicgemoi dan @unknown juga muncul, dengan memberikan semangat kepada @KentangArab atas curahan perasaannya. Sementara itu, ada pula penonton yang merasa bahwa film ini kurang menyentuh sisi emosional. Seorang pengguna dengan username @외국인등록증 menilai "1 kakak 7 ponakan bagus tapi, Lebih suka home sweat loan soalnya lebih relate" bahwa 1 Kakak 7 Ponakan memang film yang bagus, namun ia merasa lebih relate dengan film lain berjudul Home Sweat Loan.

Respon yang sama juga pada postingan serupa dari username @FECILIA yang membahas film 1 Kakak 7 Ponakan Sebagian penonton memberikan komentar positif dengan menekankan bagaimana film ini berhasil menyentuh sisi emosional mereka. Akun @azizah menulis, "Nangis banget pas bagian Moko nahan tangis, kerasa banget sakitnya." Hal serupa juga dirasakan oleh akun @salsabilla yang berkomentar, "Aku jadi keinget abangku sendiri, film ini bener-bener relate sama hidupku." Sementara akun @nia menambahkan, "Nggak bisa nahan air mata, kayak beneran ngalamin sendiri." Komentar-komentar ini menunjukkan bahwa penonton yang memiliki pengalaman personal yang mirip dengan cerita film, lebih mudah larut dalam konflik emosional yang disajikan.

Namun, tidak semua penonton merasakan hal serupa. Akun @rani justru menuliskan, "Aku nggak nangis sih, mungkin karena aku anak tunggal jadi nggak kerasa relate." Akun @ferdi juga menilai bahwa alur film masih kurang kuat, "Jalan

ceritanya datar, jadi kurang dapet feel sedihnya.” Bahkan ada yang lebih menyoroti sisi hiburan ketimbang kesedihan, seperti komentar akun @dimas yang mengatakan, “Aku malah ketawa terus liat tingkah ponakan-ponakannya, lucu banget.” Perbedaan ini memperlihatkan bahwa latar belakang penonton baik pengalaman keluarga maupun preferensi genre berpengaruh terhadap cara mereka memaknai film.

Selain itu, ada pula komentar penonton yang bersifat campuran (negosiasi). Misalnya akun @ayu menuliskan, “Sedih sih, tapi lebih kerasa ke komedinya daripada dramanya.” Begitu juga dengan akun @fajar yang menulis, “Aku nangis, tapi ya di beberapa bagian juga agak maksa alurnya.” Hal ini menunjukkan adanya penerimaan yang tidak sepenuhnya dominan, melainkan bercampur dengan kritik terhadap alur cerita.

Dengan demikian, komentar-komentar audiens di TikTok memperlihatkan bagaimana satu film bisa diinterpretasikan secara berbeda oleh penonton. Ada yang masuk ke posisi *dominant-hegemonic* dengan menerima pesan film sesuai maksud pembuatnya, ada pula yang menempati posisi *negotiated* dengan menerima sebagian pesan sambil mengkritisi, dan ada yang berada pada posisi yang lebih menolak dengan menganggap film tidak menyentuh. Perbedaan resepsi ini memperlihatkan bahwa audiens bukanlah penerima pasif, melainkan aktif dalam menafsirkan makna film sesuai dengan latar belakang dan pengalaman masing-masing.

Beragamnya respon ini menunjukkan bahwa film 1 Kakak 7 Ponakan memunculkan pro dan kontra dalam penerimaan audiens. Sebagian penonton

menilai kisahnya tidak terlalu *relatable* dengan kehidupan mereka, sementara sebagian lain justru merasa film ini sangat menyentuh karena selaras dengan pengalaman pribadi yang dialami. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti dengan menggunakan teori *encoding/decoding* Stuart Hall, guna melihat bagaimana pesan yang dikonstruksi oleh pembuat film diterima secara berbeda oleh khalayak dengan latar belakang pengalaman yang beragam.

Film 1 Kakak 7 Ponakan menjadi menarik karena fenomena tersebut melalui narasi keluarga yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun kajian resepsi film pada mahasiswa telah banyak dilakukan, topik yang mengangkat gambaran *sandwich generation* dalam film masih belum dibahas. Hingga kini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis resepsi mahasiswa terhadap film yang menggambarkan fenomena *sandwich generation* dalam konteks film lokal Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut.

Atas dasar itulah, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pemaknaan dan penerimaan penonton terhadap *sandwich generation* dalam film ini, khususnya dari sudut pandang mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat dalam bentuk skripsi dengan judul “Resepsi Penonton terhadap *Sandwich generation* pada Film 1 Kakak 7 Ponakan (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Muhammadiyah Malang).”

## 1.2 Rumusan Masalah

Pada latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dibentuk rumusan masalah dari penelitian ini yaitu,

Bagaimana resepsi penonton terhadap *sandwich generation* dalam film 1 Kakak 7 Ponakan pada mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Muhammadiyah Malang ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu Untuk mengetahui resepsi penonton terhadap *sandwich generation* dalam film 1 Kakak 7 Ponakan pada mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Muhammadiyah Malang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi tambahan untuk pengetahuan serta wawasan tentang bidang kajian media dan khalayaknya. Khususnya pada kajian resepsi komunikasi mengenai *sandwich generation* dalam film 1 Kakak 7 Ponakan, Kemudian diharapkan juga sebagai sarana bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh akademisi.

### 1.4.2 Secara Praktis

1. Untuk penulis, diharapkan penelitian ini dapat memperdalam Pemahaman Mendalam tentang Konsep *Sandwich Generation*, baik dari segi teori maupun realitas sosial yang tercermin dalam film. Melalui penelitian ini, penulis dapat mengasah keterampilan dalam menganalisis resepsi audiens

terhadap suatu karya film, termasuk bagaimana pesan sosial diterima dan ditafsirkan oleh khalayak.

2. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan agar penelitian ini dapat turut berkontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi terkait kajian media dan khalayaknya. menggunakan metode penelitian resepsi.

